

The Use Of Social Media As A Learning Resource In Islamic Religious Education in Islamic Senior High School**Media Sosial Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Islam****Aieny Maqhfirah.S¹, Nurhayati², Haeruddin³**Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka^{1,2,3}Email: ainyymghfrh@gmail.com¹, Nurhayati@usimar.ac.id², usthaeruddin@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 13 January 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the use of social media as a learning resource for Islamic Religious Education (IRE) at SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The research participants consisted of 15 students from grades X–XII who actively use social media as a learning resource for IRE and 2 Islamic Religious Education teachers as supporting informants. Data were collected through non-participant observation of students' learning activities, semi-structured interviews with students and IRE teachers, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive qualitative analysis model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The field findings indicate that (1) students independently use social media outside formal class hours to watch IRE-related lectures and religious learning videos on YouTube, particularly when they experience difficulties in understanding classroom materials; (2) Instagram is mainly used to access short Islamic content such as Qur'anic verses, hadiths, and moral messages that function as reminders and reinforcement of religious attitudes rather than as primary sources of conceptual explanation; (3) WhatsApp is used as a communication medium between teachers and students for sharing assignments, additional materials, and brief discussions, although it has not yet been optimally utilized as a structured learning space; and (4) IRE teachers have not formally integrated social media into instructional planning, resulting in its use remaining individual, unstructured, and largely dependent on students' initiatives. These findings demonstrate that social media has functioned as an additional learning resource in Islamic Religious Education learning but has not been systematically managed. Therefore, structured instructional planning, teacher guidance, and clear school policies are needed to optimize the educational use of social media in Islamic Religious Education.

Keywords: *Islamic Religious Education; social media; learning resources; digital learning.***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 15 siswa kelas X–XII yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber belajar PAI dan 2 guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan terhadap aktivitas belajar siswa, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru PAI, serta dokumentasi pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa (1) siswa menggunakan media sosial secara mandiri di luar jam pelajaran untuk menonton video kajian dan ceramah PAI melalui YouTube, terutama ketika mengalami kesulitan memahami materi di kelas; (2) Instagram dimanfaatkan siswa untuk mengakses kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan moral Islami yang berfungsi sebagai pengingat dan penguatan sikap religius, bukan sebagai sumber penjelasan materi utama; (3) WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa untuk penyampaian tugas, materi tambahan, dan diskusi singkat, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai ruang pembelajaran terstruktur;

dan (4) guru PAI belum secara resmi mengintegrasikan media sosial ke dalam perencanaan pembelajaran, sehingga pemanfaatannya masih bersifat individual dan bergantung pada inisiatif siswa. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa media sosial telah berfungsi sebagai sumber belajar tambahan dalam pembelajaran PAI, namun belum dikelola secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran, pendampingan guru, dan kebijakan sekolah agar pemanfaatan media sosial dapat diarahkan secara lebih terkontrol dan bernilai edukatif.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; media sosial; sumber belajar; pembelajaran digital.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah memengaruhi pola belajar peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas. Peserta didik terbiasa mengakses berbagai informasi melalui gawai dan platform media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi dan pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan. Kondisi ini membuka peluang bagi Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kondisi empiris di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, siswa secara aktif menggunakan media sosial dalam kegiatan belajar di luar jam pelajaran. YouTube dimanfaatkan untuk menonton video kajian dan ceramah keagamaan ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi PAI di kelas. Instagram digunakan untuk mengakses konten singkat berupa ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan moral Islami yang berfungsi sebagai penguatan nilai keagamaan. Sementara itu, WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa untuk penyampaian tugas dan materi tambahan. Namun, pemanfaatan media sosial tersebut masih berlangsung secara mandiri dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Baihaqi, Mufarroha, dan Imani (2020) mengungkapkan bahwa YouTube efektif digunakan sebagai media pembelajaran PAI berbasis audio-visual. Komsiyah (2022) menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI. Hasanah (2021) menemukan bahwa WhatsApp berperan sebagai media komunikasi yang efektif dalam pembelajaran PAI. Mahbubi dan Aini (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial dapat menunjang pemahaman ajaran Islam apabila diarahkan oleh guru.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian yang secara khusus menelaah pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar berdasarkan praktik nyata di lapangan, terutama pada konteks sekolah Islam terpadu jenjang Sekolah Menengah Atas, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena tersebut dengan menempatkan inisiatif belajar mandiri siswa, pola pemanfaatan media sosial yang dilakukan sehari-hari, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pendampingan, serta kebijakan sekolah sebagai satu kesatuan analisis. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Media digital dan media audio-visual memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Penelitian Nurhayati, Husain, dan Samad (2022) menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran audio-visual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mendukung pemahaman materi keagamaan secara lebih

efektif. Temuan ini menegaskan bahwa media pembelajaran digital yang dirancang secara pedagogis memiliki kontribusi signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Islam mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu dan memanfaatkan berbagai sarana pengetahuan selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Prinsip ini menegaskan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسُحُوا يُفْسَحُ لَهُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْ شُرُّوا فَأَشْرُّوا يُرْبَعَ لِلَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama, memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam dan harus diperoleh melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ketaatan terhadap adab dalam majelis dan pelaksanaan perintah kebaikan akan dibalas oleh Allah dengan kemuliaan serta peningkatan derajat (Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, 2003). Dengan demikian, ayat ini menegaskan tingginya kedudukan iman dan ilmu dalam Islam (Juliani, 2024).

Proses menuntut ilmu dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan media yang bermanfaat (Alamin & Missouri, 2023). Pada era digital saat ini, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks dan penjelasan guru di kelas. Peserta didik semakin akrab dengan teknologi informasi, khususnya media sosial, yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Media sosial memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, pemanfaatannya perlu dikaji secara serius agar tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam (Baihaqi dkk., 2020).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang signifikan dalam pola belajar peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital dan terbiasa mengakses informasi secara cepat melalui gawai dan media sosial (Hasanah, 2021). Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga berpotensi menjadi ruang belajar yang menyediakan berbagai informasi, termasuk materi keagamaan. Kondisi ini menuntut dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran tetap relevan, efektif, dan bermakna (Juliani, 2024).

Peserta didik SMA cenderung memiliki pola belajar yang dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi melalui media digital. Pola ini turut memengaruhi cara mereka memahami materi pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Apabila pembelajaran PAI masih bertumpu pada metode dan sumber belajar konvensional, maka pembelajaran berpotensi menjadi kurang menarik dan tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini.

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 31 ayat (1) dan ayat (3) (Undang-undang Dasar (UUD) Tahun 1945, 1945), yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ketentuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi, sistem pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media sosial sebagai bagian dari teknologi informasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang menjembatani tujuan pendidikan nasional dengan realitas kehidupan digital peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media sosial memiliki dua sisi yang saling beriringan. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam, dakwah, dan penguatan pemahaman keagamaan melalui konten yang menarik dan mudah diakses. Namun di sisi lain, media sosial juga menyajikan berbagai konten yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam memerlukan pengelolaan yang tepat, pendampingan guru, serta kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Mahbubi & Aini, 2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam mengarahkan penggunaan media sosial oleh peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memilih konten keagamaan yang benar, kredibel, dan sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa pendampingan yang memadai, penggunaan media sosial berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI harus direncanakan dan dikendalikan secara sistematis.

Media sosial memiliki karakteristik yang interaktif, fleksibel, dan mudah diakses. Platform seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp menyediakan berbagai konten keislaman berupa kajian, ceramah, tafsir, serta motivasi Islami yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar alternatif dalam Pendidikan Agama Islam. Media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses dan mengulang materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun demikian, tidak semua konten keagamaan di media sosial memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga diperlukan sikap selektif dan peran aktif guru dalam membimbing siswa (Pawestri, 2024).

Media sosial juga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar karena menyajikan materi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, dan video. Keberagaman bentuk konten tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai sumber belajar pendukung yang melengkapi buku teks dan penjelasan guru di kelas. Namun, dalam praktiknya, pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai keterbatasan. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada buku teks dan metode konvensional, sementara potensi media sosial belum dimanfaatkan secara optimal dan sistematis. Kesenjangan antara pesatnya perkembangan teknologi dengan strategi pembelajaran di sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, diketahui bahwa sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berkomunikasi, hiburan, maupun memperoleh informasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa sering mengakses video kajian Islami dan kutipan ayat Al-Qur'an melalui media sosial. Namun, penggunaan tersebut masih bersifat mandiri dan belum terstruktur sebagai sumber belajar resmi. Guru PAI masih dominan menggunakan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran, serta belum terdapat pedoman khusus terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebiasaan digital siswa dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam, serta bagaimana peran guru dalam membimbing dan mengarahkan penggunaannya agar sejalan dengan tujuan pembelajaran. SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa sebagai sekolah Islam terpadu yang memiliki visi membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlik mulia, perlu memanfaatkan sumber belajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam apabila dikelola secara tepat.

Berdasarkan latar belakang dan research gap tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara operasional pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan

Agama Islam di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. Penelitian ini secara nyata berfokus pada pengungkapan jenis media sosial yang digunakan siswa dalam kegiatan belajar PAI, cara siswa memanfaatkan media sosial tersebut dalam memahami materi keagamaan, pengalaman belajar yang dirasakan siswa, serta kendala yang muncul dalam praktik pemanfaatannya. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan, membimbing, dan membatasi penggunaan media sosial sebagai sumber belajar, serta bagaimana kebijakan sekolah memengaruhi pola pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI.

2. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat, melainkan mendeskripsikan secara sistematis dan faktual bagaimana pemanfaatan media sosial oleh siswa, peran guru dalam mengarahkan penggunaannya, serta manfaat dan kendala yang muncul dalam proses pembelajaran berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian ini adalah SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa diketahui aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar. Karakteristik lingkungan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta peran guru dalam mengarahkan pemanfaatannya agar tetap selaras dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana terjadi secara nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, dan pandangan subjek penelitian terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI.

Subjek penelitian ini terdiri atas 15 siswa SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam dan 2 guru Pendidikan Agama Islam sebagai subjek pendukung. Siswa dipilih sebagai subjek utama karena berperan langsung dalam memanfaatkan media sosial dalam kegiatan belajar PAI. Karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas X–XII yang memiliki akses rutin terhadap media sosial, terbiasa menggunakan platform digital dalam kehidupan sehari-hari, serta pernah memanfaatkan media sosial untuk memahami materi Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih sebagai subjek pendukung karena memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran, mengarahkan penggunaan media sosial, serta memberikan pandangan profesional mengenai efektivitas dan kendala pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta aktivitas siswa dalam memanfaatkan media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa guna menggali pengalaman, pandangan, serta peran mereka dalam penggunaan media sosial sebagai sumber belajar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah dokumen resmi sekolah, perangkat pembelajaran, serta arsip dan bukti kegiatan serta beberapa dari artikel/jurnal yang berkaitan dengan pemanfaatan

media sosial. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan saling melengkapi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif, yang dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis ini meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman pola dan temuan penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data yang didukung oleh proses verifikasi dan triangulasi agar hasil penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Media Sosial oleh Siswa SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa serta guru Pendidikan Agama Islam di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, ditemukan bahwa media sosial telah dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media sosial tidak digunakan sebagai sumber belajar utama, tetapi berfungsi untuk memperdalam pemahaman materi yang belum sepenuhnya dipahami di kelas. Platform yang paling sering dimanfaatkan siswa adalah YouTube, Instagram, dan WhatsApp.

YouTube digunakan siswa untuk mengakses video ceramah, kajian keislaman, dan penjelasan materi Pendidikan Agama Islam secara audio-visual. Seorang siswa menyatakan, *“Kalau materi PAI belum saya pahami di kelas, biasanya saya cari penjelasan di YouTube karena lebih jelas lewat video.”* (S1). Instagram dimanfaatkan siswa untuk mengakses konten singkat berupa ayat Al-Qur'an, hadis, dan pesan moral Islami yang berfungsi sebagai pengingat dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa, *“Di Instagram banyak konten Islami yang singkat tapi mengingatkan, jadi tetap dapat nilai agama walaupun tidak belajar lama.”* (S3). Sementara itu, WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa untuk penyampaian tugas, materi tambahan, dan informasi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan, *“WhatsApp lebih sering saya gunakan untuk menyampaikan tugas dan materi tambahan, belum dijadikan media pembelajaran utama.”* (G1).

Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh siswa mencerminkan pola belajar mandiri dan fleksibel. Dalam perspektif teori konstruktivisme, proses belajar terjadi ketika peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar. Media sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai sumber belajar non-formal yang memungkinkan siswa mencari dan mengonstruksi pemahaman keagamaan sesuai kebutuhan belajar mereka. Selain itu, konsep sumber belajar dalam pendidikan menegaskan bahwa sumber belajar tidak terbatas pada buku teks dan guru, melainkan mencakup media dan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Baihaqi, Mufarroha, dan Imani (2020) yang menyatakan bahwa YouTube efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu menyajikan materi secara audio-visual. Temuan ini juga mendukung penelitian Komsiyah (2022) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan minat belajar siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan Hasanah (2021) dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan WhatsApp dalam pembelajaran PAI di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa masih terbatas pada komunikasi dan penyampaian informasi, belum dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam masih bersifat individual dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu berperan aktif dalam mengarahkan dan membimbing pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memilih konten keagamaan yang valid dan sesuai dengan ajaran Islam. Sekolah juga perlu menyusun kebijakan dan pedoman pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar penggunaannya lebih terkontrol, terarah, dan bernilai edukatif. Integrasi media sosial ke dalam perencanaan pembelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa serta memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa telah memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Media sosial digunakan terutama ketika siswa merasa materi yang disampaikan di kelas belum sepenuhnya dipahami atau ketika mereka membutuhkan penjelasan dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, siswa mencari konten keagamaan berupa video kajian, ceramah singkat, dan penjelasan materi PAI melalui berbagai platform media sosial. Siswa mengungkapkan bahwa media sosial memberikan kemudahan dalam proses belajar karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas ini membuat siswa merasa lebih nyaman dalam belajar tanpa terikat oleh keterbatasan waktu pembelajaran di kelas. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan untuk mengulang kembali materi Pendidikan Agama Islam yang telah disampaikan oleh guru. Dengan menonton ulang video kajian atau membaca konten keagamaan, siswa merasa lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa pemanfaatan media sosial oleh siswa menunjukkan adanya inisiatif belajar mandiri. Namun, penggunaan media sosial tersebut masih bersifat individual dan belum terarah secara sistematis karena siswa memilih konten keagamaan berdasarkan preferensi pribadi tanpa adanya panduan resmi dari sekolah. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam telah berlangsung, tetapi masih berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran dan belum terintegrasi secara formal dalam proses pembelajaran di sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sumber belajar tambahan yang mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan teori *self-directed learning* yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, menentukan sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri (Makhubele, 2025). Pemanfaatan media sosial oleh siswa untuk mencari penjelasan tambahan dan mengulang materi menunjukkan adanya proses belajar mandiri yang berkembang (Mirmoghtadaie dkk., 2023). Kemudahan akses media sosial yang dapat digunakan kapan saja dan di mana saja mendukung konsep *flexible learning* dalam pendidikan digital (Canaran, 2025). Fleksibilitas waktu dan tempat belajar melalui teknologi digital dapat meningkatkan kenyamanan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Bond dkk., 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman materi keagamaan sesuai dengan kebutuhan dan ritme belajar masing-masing.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana mengulang materi juga sejalan dengan teori *cognitive reinforcement*, di mana pengulangan materi melalui berbagai media dapat memperkuat daya ingat dan pemahaman siswa (Mayer, 2024). Konten keagamaan dalam bentuk video, teks, dan gambar yang tersedia di media sosial membantu siswa memahami materi Pendidikan Agama Islam secara lebih konkret dan kontekstual (Lee & Chang, 2025). Penelitian oleh (Sahyan dkk., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman konsep keagamaan karena penyajiannya lebih variatif dan menarik. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial masih bersifat individual dan belum terarah secara sistematis. Hal ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tanpa adanya panduan dan pengelolaan

yang jelas dari guru, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar berpotensi kurang optimal dan rentan terhadap konten yang tidak valid (Nasution, 2024). Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam mengarahkan siswa agar mampu memilih konten keagamaan yang benar, kredibel, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, media sosial seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi dapat diintegrasikan secara terencana ke dalam proses pembelajaran formal. Integrasi media digital dalam pembelajaran agama perlu disertai dengan penguatan literasi digital religius agar peserta didik mampu bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial (Afni dkk., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa telah menunjukkan potensi yang positif, terutama dalam mendorong belajar mandiri dan memperkuat pemahaman materi. Namun, agar pemanfaatannya lebih optimal, diperlukan kebijakan sekolah dan peran aktif guru dalam mengintegrasikan media sosial secara sistematis ke dalam pembelajaran PAI, sehingga media sosial tidak hanya menjadi sumber belajar tambahan, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang terarah dan bernilai edukatif.

Jenis Media Sosial yang Digunakan sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa, diketahui bahwa YouTube merupakan media sosial yang paling sering digunakan sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Platform ini dinilai paling membantu karena menyajikan materi keagamaan dalam bentuk video yang dilengkapi dengan penjelasan lisan dan visual. Siswa menyampaikan bahwa YouTube memungkinkan mereka memahami materi secara lebih mendalam karena video dapat diputar ulang sesuai kebutuhan. Fitur tersebut sangat membantu dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam yang memerlukan penjelasan bertahap dan sistematis. Selain YouTube, Instagram juga dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar pendukung. Instagram digunakan untuk mengakses konten keagamaan singkat, seperti kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, nasihat Islami, dan pesan moral. Konten yang disajikan secara ringkas dan visual dianggap mampu memberikan penguatan nilai-nilai keislaman serta menjadi pengingat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, WhatsApp digunakan sebagai media komunikasi antara guru dan siswa. Guru memanfaatkan WhatsApp untuk menyampaikan informasi pembelajaran, tugas, dan materi tambahan Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, siswa menggunakan platform ini sebagai sarana bertanya dan berdiskusi secara informal terkait materi yang belum dipahami. Penggunaan WhatsApp mempermudah interaksi antara guru dan siswa di luar jam pelajaran formal. Penggunaan berbagai jenis media sosial tersebut menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan platform digital sesuai dengan karakteristik dan fungsi masing-masing dalam mendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa YouTube menjadi platform utama yang digunakan siswa sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan teori *multimedia learning* yang dikemukakan oleh (Clark & Mayer, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Video kajian keagamaan di YouTube memungkinkan siswa untuk mendengar penjelasan sekaligus melihat ilustrasi atau teks pendukung, sehingga membantu proses pemahaman materi PAI yang bersifat konseptual dan abstrak. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Bond dkk., 2020) yang menyatakan bahwa platform berbasis video memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik karena memungkinkan pengulangan materi sesuai kebutuhan belajar individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kemampuan untuk memutar ulang video kajian memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi secara bertahap dan mendalam.

Pemanfaatan Instagram sebagai sumber konten keagamaan singkat mencerminkan karakteristik generasi digital yang cenderung menyukai informasi ringkas dan visual. Konten Islami di Instagram berfungsi sebagai *reinforcement learning*, yaitu penguatan nilai dan sikap

keagamaan melalui pesan singkat yang mudah diingat (Susanti dkk., 2024). Penelitian oleh (M. Huda dkk., 2024) menunjukkan bahwa pesan-pesan religius singkat di media sosial dapat berperan sebagai pengingat moral yang efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi pembelajaran sejalan dengan konsep *social learning theory*, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Bandura & Walters, 1977). Melalui WhatsApp, terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang memungkinkan diskusi, klarifikasi materi, serta penguatan pemahaman secara informal. Penelitian oleh (Nasution, 2024) juga menunjukkan bahwa aplikasi pesan instan seperti WhatsApp efektif digunakan sebagai media pendukung pembelajaran karena bersifat fleksibel, mudah diakses, dan familiar bagi siswa. Pemanfaatan berbagai jenis media sosial sesuai dengan fungsi masing-masing menunjukkan bahwa siswa secara tidak langsung telah menerapkan strategi belajar adaptif. Namun, penggunaan tersebut masih bersifat mandiri dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran formal. Pemanfaatan media sosial dalam Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan melalui kebijakan dan pendampingan guru agar penggunaan media sosial tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga edukatif dan bernali religius (Sulastri & Abrianto, 2024). Dengan demikian, YouTube, Instagram, dan WhatsApp memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam. YouTube berfungsi sebagai sumber penjelasan materi secara mendalam, Instagram sebagai penguat nilai-nilai keislaman, dan WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan interaksi pembelajaran. Apabila dikelola secara terencana dan terintegrasi, pemanfaatan berbagai jenis media sosial ini berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membentuk karakter religius siswa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Manfaat Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan berbagai manfaat positif bagi siswa. Media sosial membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, khususnya materi yang sebelumnya dianggap sulit. Hal ini terjadi karena media sosial menyajikan materi dalam bentuk audio-visual, seperti video ceramah, kajian singkat, dan animasi keagamaan, yang memudahkan siswa dalam memahami konsep secara lebih konkret. Selain itu, media sosial terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penyajian materi yang menarik, variatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Siswa tidak hanya mengandalkan penjelasan guru di kelas, tetapi juga secara aktif mencari dan mengakses konten keagamaan secara mandiri melalui media sosial. Manfaat lain yang ditemukan adalah kontribusi media sosial dalam pembentukan sikap dan nilai keislaman siswa. Konten keagamaan yang diakses siswa, seperti pesan moral Islami, ayat Al-Qur'an, dan hadis, membantu menumbuhkan kesadaran beribadah, memperbaiki akhlak, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga mengamati bahwa siswa yang aktif memanfaatkan media sosial untuk mengakses konten keagamaan cenderung lebih responsif dalam pembelajaran dan menunjukkan perilaku religius yang lebih baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks, audio, dan visual karena dapat meningkatkan pemahaman dan retensi peserta didik (Mayer, 2024). Dalam konteks pembelajaran PAI, media sosial menyediakan format multimedia yang memungkinkan siswa memahami materi keagamaan secara lebih mendalam dan kontekstual. Dari perspektif teori konstruktivisme, pemanfaatan media sosial juga mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi konten keagamaan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman

belajar mandiri yang bermakna (MacLeod dkk., 2022). Media sosial berperan sebagai sumber belajar alternatif yang memperluas ruang dan waktu belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media sosial dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa. Penelitian oleh (Komsiyah, 2022) menemukan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan minat belajar siswa karena materi disajikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Saputra, 2023) yang menyatakan bahwa media sosial berkontribusi positif terhadap motivasi belajar dan sikap religius peserta didik. Dalam aspek pembentukan sikap dan nilai keislaman, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Amriani dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa paparan konten keagamaan melalui media digital dapat memperkuat karakter religius siswa, selama penggunaannya diarahkan dan diseleksi dengan baik. Hal ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, manfaat penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya terletak pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku siswa. Namun, agar manfaat tersebut dapat dioptimalkan, diperlukan peran guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam memilih konten yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam.

Kendala dalam Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat sejumlah kendala yang dihadapi dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Kendala utama yang ditemukan adalah kesulitan siswa dalam memilih konten keagamaan yang benar, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak semua konten keagamaan yang beredar di media sosial memiliki rujukan yang jelas atau disampaikan oleh pihak yang kompeten, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam apabila dikonsumsi tanpa bimbingan guru. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar sering kali terganggu oleh konten hiburan yang tersedia dalam platform yang sama. Siswa cenderung mudah terdistraksi oleh video hiburan, media sosial interaktif, dan notifikasi lainnya, sehingga fokus belajar menjadi berkurang dan waktu belajar tidak dimanfaatkan secara optimal. Kendala lain yang teridentifikasi adalah belum adanya kebijakan atau pedoman khusus dari pihak sekolah terkait pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menyampaikan bahwa ketiadaan regulasi dan panduan resmi menyebabkan pemanfaatan media sosial masih bersifat individual, tidak terarah, dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam proses pembelajaran formal di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori literasi digital, yang menekankan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi digital merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran berbasis teknologi (Farias-Gaytan dkk., 2022). Rendahnya kemampuan siswa dalam memilih konten keagamaan yang valid menunjukkan bahwa literasi digital religius masih perlu diperkuat, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari perspektif teori kognitif perhatian (*attention theory*), gangguan dari konten hiburan di media sosial dapat menghambat proses belajar karena perhatian siswa terbagi dan tidak terfokus pada materi pembelajaran. Media sosial yang bersifat multitasking dan penuh distraksi berpotensi menurunkan efektivitas belajar apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini menjelaskan mengapa penggunaan media sosial tanpa kontrol dan arahan dapat mengurangi kualitas pembelajaran PAI.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Firdaus, 2025) menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama adalah maraknya konten keagamaan yang tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat. Penelitian lain oleh (Mastura, 2018) menegaskan bahwa tanpa bimbingan guru, siswa rentan menerima informasi keagamaan yang bersifat parsial atau bahkan

menyimpang. Selain itu, ketiadaan kebijakan sekolah yang mengatur pemanfaatan media sosial sejalan dengan penelitian (A. M. Huda dkk., 2025) yang menyatakan bahwa optimalisasi media sosial sebagai sumber belajar membutuhkan dukungan kebijakan institusional, pedoman penggunaan, serta integrasi ke dalam kurikulum. Tanpa adanya regulasi yang jelas, media sosial cenderung hanya menjadi sumber belajar tambahan yang tidak terstruktur dan sulit dievaluasi efektivitasnya. Dengan demikian, kendala dalam pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersumber dari faktor siswa, tetapi juga dari aspek literasi digital, distraksi teknologi, serta kebijakan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru dan sekolah dalam memberikan bimbingan, meningkatkan literasi digital keagamaan, serta menyusun kebijakan yang jelas agar pemanfaatan media sosial dapat berjalan secara aman, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian pengembangan media pembelajaran berbasis animasi pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mayasa, Nurhayati, dan Qibal (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis video animasi Powtoon mampu meningkatkan minat dan keaktifan belajar peserta didik karena menyajikan materi secara visual dan menarik. Hasil serupa juga ditemukan oleh Akbar, Nurhayati, dan Dzulfina (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis animasi Animaker efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial telah dimanfaatkan oleh siswa SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa sebagai sumber belajar tambahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama melalui YouTube, Instagram, dan WhatsApp. Temuan utama menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial muncul dari inisiatif belajar mandiri siswa dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran PAI, sebagaimana permasalahan yang dikemukakan pada bagian pendahuluan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan media sosial sebagai sumber belajar non-formal yang mendukung pembelajaran konstruktif dan kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa proses belajar PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi siswa dengan sumber belajar digital.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk mengintegrasikan media sosial secara terarah dalam pembelajaran melalui pendampingan dan seleksi konten keagamaan yang valid, sementara sekolah perlu menyusun kebijakan penggunaan media sosial agar pemanfaatannya lebih terkontrol dan bernilai edukatif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar PAI pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda guna memperkaya temuan penelitian.

References

- Afni, N., Arifa, A., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era revolusi industri 4.0. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 531–540. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.935>

- Akbar, M., Nurhayati, & Dzulfina. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis Animaker pada mata pelajaran Akidah Akhlak terpuji kelas VIII di MTs Babussalam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 6(1), 53–77.
- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91.
- Al-Dimasyqi, I. K. A. F. I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (Juz 4). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Amriani, A., Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Safei, M. (2023). Ethics of using technology in strengthening students' religious character. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 488–505. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.362>
- Arafat, Q. A. A., As'ad, Z. W., & Makmun, M. (2025). Efek media sosial konten keagamaan terhadap pemahaman pelajaran agama Islam: Studi siswa SMKN Gudo Jombang. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 3144–3154. <https://doi.org/10.63822/eigpp187>
- Aryani, L. A., Silpi, E., & Sari, H. P. (2025). Globalisasi dan transformasi pendidikan Islam: Menyongsong era digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 426–434. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.931>
- Baihaqi, A., Mufarroha, A., & Imani, A. I. T. (2020). YouTube sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam efektif di SMK Nurul Yaqin Sampang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 74–88.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice Hall.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2020). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education: A systematic evidence map. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0176-8>
- Canaran, Ö. (2025). Navigating self-directed learning in the digital era. In *Exploring adult education through learning theory* (pp. 163–190). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-5812-2.ch007>
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2023). *E-learning and the science of instruction*. John Wiley & Sons.
- Doolittle, P. E., & Hicks, D. (2003). Constructivism as a theoretical foundation for the use of technology in social studies. *Theory & Research in Social Education*, 31(1), 72–104. <https://doi.org/10.1080/00933104.2003.10473216>
- Farias-Gaytan, S., Aguaded, I., & Ramirez-Montoya, M.-S. (2022). Transformation and digital literacy: Systematic literature mapping. *Education and Information Technologies*, 27(2), 1417–1437. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10624-x>
- Febriani, S. R., & Desrani, A. (2021). Pemetaan tren belajar agama melalui media sosial. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 312–326. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.49>
- Firdaus, N. I. (2025). Digitalisasi kajian Al-Qur'an: Peluang dan tantangan media sosial. *Ulul Albab: Journal of Da'wah and Social Religiosity*, 3(1). <https://doi.org/10.69943/672hpp34>
- Hakim, A. R., & Masumah, N. A. (2025). Implementasi pembelajaran agama Islam berbasis teknologi digital untuk menghadapi tantangan masyarakat 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 151–169. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v10i1.2636>
- Hasanah, M. F. (2021). Efektivitas penggunaan WhatsApp group pada pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(2), 82–87.

- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic religious education learning media in the technology era: A systematic literature review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Al-Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Mayasa, R., Nurhayati, & Qibal, M. (2024). Pengembangan media pembelajaran video animasi berbasis Powtoon pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs At-Tarbiyah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 7(2).
- Nurhayati, A., Husain, S., & Samad, S. (2022). Development of audio-visual learning media for Islamic religious education in high school. *Asian Journal of Applied Sciences*, 10(1), 53–58.